



Fraud Heptagon Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Korporasi

Serly¹, Viviany²

^{1,2}Universitas Internasional Batam/Jl. Gajah Mada, Baloi Sei Ladi, Batam, Kepulauan Riau/Indonesia

Email: serly@uib.ac.id¹, viviany458@gmail.com²

Citation: Serly, & Viviany. (2025). Fraud Heptagon Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan Korporasi. *Gorontalo Accounting Journal*, 8(2), 283-298. DOI: [10.32662/gaj.v8i2.3928](https://doi.org/10.32662/gaj.v8i2.3928)

Artikel info

Artikel history:

Received: 18-01-2025

Revised: 31-07-2025

Accepted: 16-09-2025

Abstract. *This study aims to analyze corporate fraud by integrating the fraud heptagon model with the dimension of religiosity. The data used in this research are derived from the annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period. The study employs the fraud heptagon model, which considers nine key factors of fraud: incentives, pressure, opportunity, attitude, justification, capability, arrogance, ignorance, greed, and religious values in curbing unethical behavior and fraud. The findings indicate that management incentives have a significant influence on corporate fraud, while financial pressure exhibits a negative relationship with fraud. However, factors such as religiosity were found to have no significant impact in the examined context. This article aims to provide meaningful contributions to the understanding and mitigation of fraud.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecurangan korporasi dengan mengintegrasikan model fraud heptagon dengan dimensi religiusitas. Data penelitian berasal dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022. Model fraud heptagon digunakan dengan mempertimbangkan sembilan faktor utama penyebab kecurangan, yaitu insentif, tekanan, kesempatan, sikap, pembenaran, kemampuan, arogansi, ketidaktahuan, keserakahan, serta nilai religiusitas dalam membatasi perilaku tidak etis dan praktik kecurangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insentif manajemen berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan korporasi, sementara tekanan finansial justru memiliki hubungan negatif dengan kecurangan. Namun demikian, faktor religiusitas tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan dalam konteks yang diteliti. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dalam pemahaman serta upaya pencegahan kecurangan.

Keywords:

*Fraud Heptagon;
Religiosity; Corporate
Fraud*

Corresponden author:

Email: serly@uib.ac.id

Pendahuluan

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan korporasi yang memiliki dampak signifikan terhadap integritas pasar dan kepercayaan publik. Dalam laporan Survei Fraud Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia Chapter mengungkapkan bahwa fraud laporan keuangan mencakup 6,7% dari total kasus fraud yang teridentifikasi. Meskipun persentasenya lebih kecil dibandingkan jenis fraud lainnya, nilai kerugian yang diakibatkan sering kali sangat besar, mengingat dampaknya pada para pemangku kepentingan, termasuk investor, karyawan, dan masyarakat luas (ACFE Indonesia, 2019). Dua faktor utama yang memengaruhi adalah adaptasi operasional dan perubahan pola perilaku konsumen. Pergeseran ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat menjadi perubahan permanen yang berpotensi memengaruhi lanskap kecurangan di masa depan (ACFE, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan respons yang tepat terhadap dinamika ini sangat penting untuk menjaga integritas dan ketahanan organisasi di tengah lingkungan bisnis yang terus berubah. Kasus kecurangan yang terdeteksi lebih sering dilaporkan oleh karyawan, terutama pada perusahaan dengan pelatihan kesadaran terhadap kecurangan, menyoroti pentingnya membangun budaya organisasi yang mendukung deteksi kecurangan (Christian, 2022).

Kasus manipulasi laporan keuangan oleh Garuda Indonesia pada 2019 menjadi salah satu contoh nyata. Perusahaan tersebut dilaporkan merekam laporan keuangan untuk menunjukkan keuntungan palsu sebesar USD 809 ribu, padahal perusahaan sebenarnya mengalami kerugian signifikan. Kasus ini memicu perhatian luas terhadap praktik tata kelola yang buruk, kelemahan pengendalian internal, dan kurangnya transparansi di perusahaan publik. Hal serupa terlihat dalam kasus Jiwasraya pada 2019, yang melibatkan manipulasi investasi yang mengakibatkan kerugian negara hingga Rp16,8 triliun.

Model seperti Fraud Triangle dan Fraud Diamond selama ini digunakan untuk memahami motivasi psikologis pelaku kecurangan individu, seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Namun, model ini kerap dikritik karena kurang mampu menjelaskan kecurangan yang lebih kompleks dan sistemik, terutama yang melibatkan banyak aktor dan faktor organisasi. Organisasi membutuhkan sistem dan proses yang kokoh untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons fraud secara efektif (Christian, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya organisasi dan kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku curang. Misalnya, lemahnya integritas di tingkat kepemimpinan—yang dikenal sebagai *tone at the top*—dapat menciptakan budaya di mana kecurangan dianggap normal dan dilakukan secara terbuka di berbagai level organisasi (Trompeter et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa model yang ada perlu diperluas untuk mencakup dinamika organisasi dan faktor budaya yang lebih luas.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa akademisi mulai mengembangkan pendekatan yang lebih holistik. Salah satunya adalah Hexagon Fraud Model oleh Vousinas (2019), yang memperkenalkan konsep kolaborasi atau kolusi antaraktor sebagai faktor penting dalam kecurangan. Model ini juga mengganti konsep "tekanan" dengan "stimulus," menunjukkan bahwa motivasi kecurangan dapat berasal dari berbagai pengaruh, bukan hanya tekanan finansial. Namun, pendekatan ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan teoritisnya, karena hanya berfokus pada satu model tanpa mengintegrasikan pendekatan lain (Christian, 2022).

Pada tahun 2022, muncul Fraud Heptagon Model yang menawarkan kerangka kerja konseptual lebih komprehensif. Model ini mengidentifikasi sembilan faktor kunci kecurangan, yaitu insentif, tekanan, peluang, sikap, justifikasi, kemampuan, arogansi, ketidakpedulian, dan keserakahan (Handoko et al., 2022). Penelitian ini juga menyoroti peran nilai religius dalam mencegah perilaku curang di organisasi. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, serta adanya pengaruh agama-agama lain, menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari sistem etika dan moral masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam budaya organisasi dapat berfungsi sebagai panduan dalam mencegah perilaku curang di perusahaan. Misalnya, ajaran agama yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dapat memperkuat komitmen untuk berperilaku etis dalam dunia bisnis (McGuire et al., 2012). Oleh karena itu, memasukkan dimensi religius dalam model manajemen risiko kecurangan di Indonesia dapat meningkatkan efektivitas upaya pencegahan dan deteksi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari Fraud Heptagon Model dan wawasan dari penelitian tentang budaya organisasi dan kepemimpinan. Model ini mencakup interaksi kompleks antara faktor individu, organisasi, dan lingkungan, sehingga mampu menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam manajemen risiko kecurangan. Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan kerangka kerja yang dapat meningkatkan efektivitas strategi pencegahan dan deteksi kecurangan.

Pengaruh Insentif terhadap Kecurangan Korporasi

Insentif sering kali memicu kecurangan, terutama saat target laba tinggi tidak tercapai. Insentif ini dapat berupa kebutuhan finansial, tuntutan target, frustrasi kerja, ambisi profesional, hingga keinginan mengakali sistem (Vousinas, 2019). Bonus berbasis metrik keuangan, ekspektasi investor, dan kebutuhan pribadi adalah pemicu utama (Tim CFI). Tekanan hidup dari insentif finansial atau target sulit dicapai dapat mendorong niat kecurangan (fraud intention), memprioritaskan kepentingan pribadi daripada etika profesional (Utami et al., 2021). Meskipun Suwarno dan Suwandi (2019) menemukan insentif manajemen tidak signifikan secara langsung, insentif tetap menciptakan lingkungan yang mendukung kecurangan.

H₁: Insentif manajemen tidak secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Korporasi

Tekanan dapat mendorong individu untuk melakukan kecurangan, seperti diungkapkan oleh Yazid et al. (2020), yang mengidentifikasi tekanan keuangan sebagai faktor utama kecurangan korporasi. Purwani et al. (2024) mencatat bahwa tekanan yang tinggi secara signifikan memengaruhi kecurangan korporasi, seperti leverage yang tinggi, yang terbukti meningkatkan potensi manipulasi laporan keuangan untuk menjaga citra dan rasio utang perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Khairusany Mohamed Yusof (2016), yang menekankan bahwa tekanan keuangan signifikan meningkatkan kerentanan terhadap kecurangan. Christian dan Julyanti (2021) juga menemukan bahwa tekanan target laba meningkatkan risiko fraud, sementara Nugroho dan Diyanty (2022) menyatakan bahwa tekanan situasional dapat menciptakan stimulus yang mendorong tindakan kecurangan secara insidental. Perusahaan dengan utang tinggi atau profit rendah cenderung menghadapi risiko kecurangan yang lebih besar untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan (Hendi & Lee, 2022).

H₂: Tekanan yang tinggi secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Korporasi

Kesempatan adalah situasi di mana individu, terutama manajer dan eksekutif, memiliki akses untuk melakukan kecurangan, sering kali akibat kelemahan pengendalian internal atau celah pengawasan (Khatwani, R. K, 2019). Dalam pelaporan keuangan, kesempatan muncul karena estimasi dan penilaian subjektif yang dapat dimanipulasi (Skousen et al., 2009). Komposisi dewan direksi mencerminkan potensi celah ini (Khairusany Mohamed Yusof, 2016). Penelitian Nugroho dan Diyanty (2022) menunjukkan bahwa kesempatan berperan signifikan dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan, terutama ketika manajer ada kesempatan memanipulasi empat hingga enam komponen laporan keuangan. Namun, penelitian Setyono et al. (2023) dan Oktavia et al. (2022) menemukan bahwa ketidakefektifan monitoring tidak signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₃: Kesempatan yang tinggi secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Sikap terhadap Kecurangan Korporasi

Menurut penelitian Asep S., sikap individu dapat mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku curang, terutama jika mereka cenderung menipu atau berbohong. Tindakan curang yang berasal dari sikap individu sering dipengaruhi oleh tekanan dan kebutuhan hidup, kesempatan untuk melakukan kecurangan, dan rasionalisasi dalam membenarkan tindakan curang. Karena kecurangan yang didorong oleh rasionalisasi dapat memicu perilaku serakah, langkah-langkah pencegahan dalam konteks Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah (PBJ) melibatkan upaya meningkatkan pendapatan dan memberlakukan sanksi ketat terhadap tindakan curang (fraud). Sikap mencerminkan perasaan individu mengenai pelaksanaan perilaku atau dukungan terhadapnya. Ini juga mencerminkan sejauh mana seseorang merasa tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tertentu (Gillett dan Uddin, 2005). Dalam penelitian Yunita Awang (2017), sikap berkorelasi positif dengan niat untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan di antara praktisi akuntansi.

H₄: Sikap perusahaan secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Korporasi

Rasionalisasi adalah upaya pembenaran atas tindakan kecurangan, di mana pelaku sering kali melihat diri mereka sebagai orang jujur, bukan kriminal (Vousinas, 2019). Pelaku merasionalisasi tindakan mereka sebagai sah atau etis, meskipun merugikan perusahaan atau investor (Owusu et al., 2022). Perusahaan kerap mengganti auditor untuk menutupi kecurangan atau menghindari deteksi oleh auditor baru yang memiliki keterbatasan (Setyono et al., 2023). Rasionalisasi juga terlihat dalam perubahan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menyembunyikan atau membenarkan aktivitas curang (Khairusany Mohamed Yusof, 2016). Penelitian Utami (2021) menunjukkan bahwa rasionalisasi meningkatkan niat untuk melakukan kecurangan dengan memberikan pembenaran moral atas tindakan tersebut.

H₅: Rasionalisasi secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Korporasi

Kapabilitas manajemen puncak, seperti pemahaman keuangan yang mendalam, keterampilan manipulasi laporan, dan kemampuan memanfaatkan situasi, sering dianggap sebagai faktor penting dalam potensi terjadinya kecurangan korporasi, terutama jika ada tekanan dan kesempatan (Nugroho, 2022). Penelitian Utami et al. (2019) menunjukkan bahwa kapabilitas merupakan faktor penentu dalam membentuk niat untuk melakukan kecurangan. Penelitian oleh Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa penggantian direksi dengan individu yang lebih kompeten dapat mengurangi risiko kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil

berbeda ditemukan oleh Oktavia et al. (2022) dan Lastanti et al. (2022), yang menyatakan bahwa kapabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan.

H₆: Kapabilitas yang tinggi secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Ego (Arogansi) terhadap Kecurangan Korporasi

Ego (arogansi) dan kesombongan manajer sering menjadi pendorong kecurangan korporasi. Manajer dengan ego tinggi cenderung mengejar target yang tidak realistis untuk mempertahankan citra, yang dapat memicu manipulasi laporan keuangan atau penyalahgunaan kekuasaan. Dualitas CEO, atau kurangnya pemisahan kekuasaan, mencerminkan "arogansi" yang dapat menciptakan kondisi mendukung praktik keuangan tidak etis (Khairusany Mohamed Yusof, 2016). Penelitian oleh Setyono et al. (2023) dan Lastanti et al. (2022) menunjukkan bahwa ego CEO tidak selalu memicu manipulasi laporan keuangan. Namun, penelitian lain menyoroti bahwa simbolisme visual, seperti jumlah foto CEO dalam laporan tahunan, dapat menjadi indikator penting dalam mendeteksi kecurangan (Oktavia, 2022). Secara keseluruhan, ego dan arogansi tetap dianggap sebagai faktor potensial yang dapat mendorong praktik kecurangan dalam situasi tertentu (Andrew, Candy, & Robin, 2022).

H₇: Ego atau arogansi secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Ketidakpedulian terhadap Kecurangan Korporasi

Dalam Fraud Heptagon, ignorance mengacu pada kurangnya pemahaman atau pengetahuan terkait risiko dan konsekuensi dari tindakan kecurangan, yang dapat memengaruhi keputusan individu untuk melakukan kecurangan (Satata et al., 2024). Oleh karena itu, peran direktur sangat penting dalam mengurangi ketidaktahuan, khususnya dalam hal tata kelola perusahaan yang baik (Handoko et al., 2022). Namun demikian, ketidaktahuan kerap dijadikan dasar untuk menolak informasi yang relevan dan valid (Satata et al., 2024). Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku kecurangan, yang meyakini bahwa laporan keuangan tidak akan diperiksa secara mendalam oleh direktur, sehingga memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan (Yusof, 2015). Penundaan akibat ketidakpedulian ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelaporan yang curang dan berkaitan erat dengan keberlanjutan perusahaan, sehingga diperlukan proses audit yang lebih ketat (Hendi & Sitorus, 2023).

H₈: Sikap ketidakpedulian secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Keserakahan terhadap Kecurangan Korporasi

Keserakahan, yang mencerminkan tingkat moral rendah dan merupakan faktor psikologis, sering dianggap sebagai pendorong kecurangan keuangan (Sun & Chang, 2024). Beberapa eksekutif terdorong untuk melakukan kecurangan demi mengejar kekayaan dan keuntungan yang lebih besar (Sijin, 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh keserakahan tidak selalu signifikan. Talib et al. (2020) menemukan bahwa meskipun keserakahan memiliki arah pengaruh positif terhadap kecurangan, hasilnya tidak signifikan. Hal serupa ditemukan oleh Isgiyarta, Indayani, dan Budiyoni (2018), yang menyatakan bahwa keserakahan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kecurangan korporasi. Penelitian oleh Satata et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor greed tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

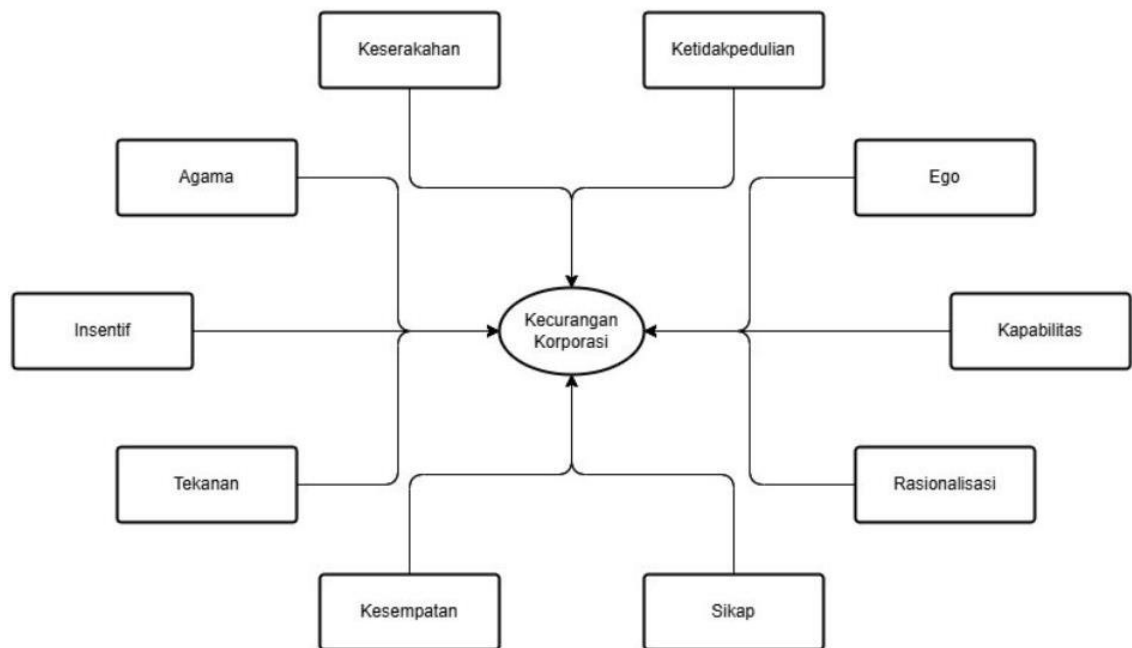
H₉: Sikap keserakahan tidak secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.

Pengaruh Agama terhadap Kecurangan Korporasi

Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Ibrahim Mohd Sabrun (2018), telah menunjukkan bahwa individu yang berpegang pada agama cenderung memiliki nilai etika yang kuat karena ajaran agama mereka menekankan perilaku etis dan menghindari tindakan curang. Penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh

Bona-Sánchez (2018) dan Carolina Jamaliah Said (2018), menunjukkan bahwa efektivitas nilai-nilai agama dalam mencegah praktik pengelolaan keuangan yang tidak etis dalam organisasi dapat dipengaruhi oleh budaya korporasi. Penelitian yang dilakukan oleh Jamilatul Uyun, Rita Yuliana, dan Alexander Anggono (2020) menyatakan bahwa religiositas secara signifikan mempengaruhi mitigasi kecurangan dalam konteks organisasi. Semakin tinggi religiositas individu, semakin rendah kemungkinan mereka untuk terlibat dalam kecurangan (Jamaliah S; Md. Mahmudul A; Zulyanti A. K.; Razana J. J., 2017).

H₁₀: Religiositas atau keyakinan agama secara signifikan mempengaruhi kecurangan korporasi.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Metode Penelitian

Semua data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau media. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari laporan tahunan perusahaan yang diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022. Referensi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup artikel jurnal, buku, laporan resmi, situs web yang dapat diandalkan, dan data sekunder lainnya yang digunakan untuk memperkuat pemahaman kerangka kerja dan masalah penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dalam menentukan sampel penelitian, sementara pengolahan data menerapkan teknik analisis regresi data panel menggunakan program Eviews. Sampel penelitian harus memenuhi tiga persyaratan:

1. Perusahaan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018 hingga 2022.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit di situs BEI atau situs web mereka dari tahun 2018-2022.

3. Perusahaan dengan laporan keuangan tahunan yang telah disertifikasi dan dipublikasikan di BEI untuk tahun 2018-2022 dan data yang komprehensif serta relevan dengan variabel penelitian.

Pengukuran Variabel Independen

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

| Variabel | Sumber | Pengukuran | Rumus |
|-----------------|-----------------------------|------------|---|
| Insentif | Skousen et al. (2009) | ROA | $ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ |
| Tekanan | Skousen et al. (2009) | Debt Ratio | $\text{Rasio Hutang} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$ |
| Kesempatan | Skousen et al. (2009) | ART | $ART = (\text{Piutang (t)} / (\text{Penjualan (t)} - (\text{Piutang (t-1)} / (\text{Penjualan (t-1)})))$ |
| Sikap | Handoko et al. (2022) | JSFR | JSFR = Jumlah Riwayat Penyajian Ulang Laporan Keuangan di Perusahaan |
| Rasionalisasi | Skousen et al. (2009) | AUDCHANG | AUDCHANG adalah variabel dummy untuk pergantian auditor, di mana 2 menunjukkan pergantian auditor dalam dua tahun sebelum kecurangan terjadi, dan 1 menunjukkan tidak ada pergantian auditor. |
| Kapabilitas | Sihombing & Rahardjo (2014) | DCHANGE | DCHANGE adalah variabel dummy untuk pergantian direksi, di mana 2 menunjukkan pergantian direksi dalam dua tahun sebelum kecurangan terjadi, dan 1 menunjukkan tidak ada pergantian direksi. |
| Ego | Handoko et al. (2022) | CEOPIC | CEOPIC = Frekuensi Foto CEO |
| Ketidakpedulian | Handoko et al. (2022) | IGNORANCE | IGNORANCE = Jumlah Hari Keterlambatan Penyerahan Laporan Keuangan |
| Keserakahan | Handoko et al. (2022) | GREED | $GREED = (\text{Total Remunerasi Direksi}) / (\text{Rata-rata Pendapatan Perusahaan})$ |
| Agama | Sabrun et al. (2018) | RELIGION | Religion menggunakan variabel dummy yang bernilai 2 jika perusahaan mematuhi prinsip syariah dan 1 jika tidak. |

Pengukuran Variabel Dependen Corporate Fraud

Menggunakan F-Score dan metode serupa membantu analis keuangan dan auditor mengidentifikasi indikasi potensial atau sinyal praktik kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. F-Score adalah perpanjangan dari teori M-Score Beneish yang pertama kali dikembangkan oleh Messod Beneish pada tahun 1990. F-Score terdiri dari dua komponen utama: kualitas akrual dan kinerja keuangan.

Accrual Quality (RSST Accrual)

Kualitas akrual diukur menggunakan formula Spontaneous Sustainable Total Accruals (RSST Akrual). Perhitungan RSST Akrual melibatkan tiga komponen utama:

RSST Akruial = $(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / \text{Rata-rata Total Aset}$

Penjelasan:

- WC: Modal Kerja
- NCO: Akruial Operasional Non-lancar
- FIN: Akruial Keuangan
- Rata-rata Total Aset: Rata-rata Total Aset

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur melalui perubahan beberapa akun keuangan: piutang, persediaan, penjualan, dan pendapatan. Formula untuk menghitung kinerja keuangan adalah:

Kinerja Keuangan = $\Delta \text{Persediaan} / \text{Rata-rata Total Aset} + \Delta \text{Piutang} / \text{Rata-rata Total Aset} + \Delta \text{Penjualan} / \text{Rata-rata Total Aset} + \Delta \text{Pendapatan} / \text{Rata-rata Total Aset}$

Penjelasan:

Δ : Perubahan dalam

Dengan menggunakan dua komponen ini, F-Score dapat dihitung sebagai hasil dari kualitas akruial dan kinerja keuangan.

F-Score = Kualitas Akruial + Kinerja Keuangan

Hasil Dan Pembahasan

Chow Test

Uji Chow biasanya digunakan untuk memilih model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM) dalam mengestimasi data panel.

Tabel 2. Chow Test

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|------------|----------|--------|
| Cross-section F | 5.141832 | (49,190) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 211.043036 | 49 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji Chow di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk data panel ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan Uji Hausman untuk memastikan kesesuaian model.

Hausman Test

Uji Hausman umumnya digunakan untuk memilih model terbaik antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Hausman Test

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 17.834473 | 10 | 0.0578 |

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji Hausman di atas, nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0,0578, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk data panel ini adalah Random Effect Model (REM). Langkah selanjutnya adalah melanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier untuk memastikan kesesuaian model.

Lagrange Multiplier Test

Tabel 4. Lagrange Multiplier Test

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 81.00197 (0.0000) | 11.54848 (0.0007) | 92.55045 (0.0000) |
| Honda | 9.000109 (0.0000) | 3.398305 (0.0003) | 8.767003 (0.0000) |
| King-Wu | 9.000109 (0.0000) | 3.398305 (0.0003) | 5.740072 (0.0000) |
| Standardized Honda | 9.849866 (0.0000) | 4.234067 (0.0000) | 4.745335 (0.0000) |
| Standardized King-Wu | 9.849866 (0.0000) | 4.234067 (0.0000) | 3.570248 (0.0002) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 92.55045 (0.0000) |

Sumber: Data diolah, 2024

Uji Lagrange Multiplier umumnya digunakan untuk memilih model terbaik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi data panel. Berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier di atas, nilai probabilitas semuanya adalah 0,0000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi yang umum digunakan (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk data panel ini adalah Random Effect Model (REM).

Summary

Setelah melakukan uji yang diperlukan untuk menentukan model yang paling sesuai untuk data, hasilnya menunjukkan hal-hal berikut:

1. Hasil uji Chow menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM) untuk data panel ini.
2. Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih sesuai daripada Fixed Effect Model (FEM) untuk data panel ini.
3. Hasil uji Lagrange Multiplier mengkonfirmasi bahwa Random Effect Model (REM) lebih sesuai daripada Common Effect Model (CEM) untuk data panel ini.

Berdasarkan uji-uji tersebut, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) adalah model yang paling cocok untuk analisis data panel ini.

Tabel 5. Random Effect Model

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.912157 | 0.222512 | 4.099359 | 0.0001 |
| ROA | 1.401187 | 0.235021 | 5.961963 | 0.0000 |
| DR | -0.661782 | 0.144310 | -4.585845 | 0.0000 |
| ART | -0.710657 | 0.463661 | -1.532709 | 0.1267 |
| JSFR | 0.001900 | 0.007675 | 0.247600 | 0.8047 |
| AUDCHANG | 0.002053 | 0.038497 | 0.053326 | 0.9575 |
| DCHANGE | -0.101498 | 0.042078 | -2.412118 | 0.0166 |
| CEOPIC | 0.016338 | 0.012387 | 1.318912 | 0.1885 |

| | | | | |
|-----------|-----------|----------|-----------|--------|
| IGNORANCE | 0.000497 | 0.001000 | 0.497219 | 0.6195 |
| GREED | -2.155834 | 4.118391 | -0.523465 | 0.6011 |
| RELIGION | 0.050752 | 0.070928 | 0.715544 | 0.4750 |

| Effects Specification | | S.D. | Rho |
|-----------------------|--|----------|--------|
| Cross-section random | | 0.249786 | 0.4547 |
| Idiosyncratic random | | 0.273523 | 0.5453 |

| Weighted Statistics | | | |
|---------------------|----------|--------------------|----------|
| Root MSE | 0.271785 | R-squared | 0.314023 |
| Mean dependent var | 0.319459 | Adjusted R-squared | 0.285321 |
| S.D. dependent var | 0.328807 | S.E. of regression | 0.277970 |
| Sum squared resid | 18.46683 | F-statistic | 10.94081 |
| Durbin-Watson stat | 1.761040 | Prob(F-statistic) | 0.000000 |

| Unweighted Statistics | | | |
|-----------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.311200 | Mean dependent var | 0.726365 |
| Sum squared resid | 34.57932 | Durbin-Watson stat | 0.940470 |

Sumber: Data diolah, 2024

Pembahasan

H1: Insentif manajemen tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 1,401187, dan t-statistiknya adalah 5,961963 dengan probabilitas 0,0000, menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa insentif tidak memengaruhi kecurangan korporasi. Signifikansi positif menunjukkan bahwa insentif berbasis kinerja, seperti ROA, dapat mendorong manipulasi untuk mencapai target. Hal ini sejalan dengan teori motivasi insentif dan studi sebelumnya (Tim CFI) tetapi bertentangan dengan Suwarno dan Suwandi (2019). Perbedaan ini ada karena perbedaan konteks, seperti pengawasan regulasi atau tekanan dari pemangku kepentingan di perusahaan sampel. Perusahaan perlu menyeimbangkan pemberian insentif dengan pengendalian internal yang efektif untuk mengurangi risiko manipulasi. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis (H1), yang menunjukkan bahwa pengembalian aset yang lebih tinggi, yang dapat terkait dengan bonus kinerja manajemen, berhubungan dengan peningkatan kemungkinan penipuan korporasi. Oleh karena itu, H1 tidak didukung oleh data.

H2: Tekanan tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah -0,661782, dan t-statistiknya adalah -4,585845 dengan probabilitas 0,0000, menunjukkan hubungan yang signifikan namun negatif. Hasil ini berlawanan dengan hipotesis dan literatur yang menyatakan bahwa tekanan finansial meningkatkan kecurangan. Koefisien negatif menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi justru mematuhi peraturan lebih ketat untuk menghindari pengawasan tambahan. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Yazid et al. (2020), tetapi mendukung pendekatan mitigasi risiko seperti yang dicatat oleh Hendi dan Lee (2022). Manajemen perusahaan dengan tekanan tinggi harus tetap transparan untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan dan hubungan dengan kreditor. Hipotesis (H2) menyatakan bahwa tekanan finansial meningkatkan penipuan korporasi; namun, koefisien negatif menunjukkan sebaliknya. Rasio utang yang lebih tinggi berhubungan dengan skor penipuan yang

lebih rendah. Dengan demikian, H2 tidak didukung oleh data.

H3: Kesempatan tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah -0,710657, dan t-statistiknya adalah -1,532709 dengan probabilitas 0,1267, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Ketidaksignifikanan ini dapat mencerminkan efektivitas pengendalian internal di perusahaan dalam sampel. Namun, temuan ini berbeda dari literatur seperti Nugroho dan Diyanty (2022), yang menyoroiti pentingnya kesempatan dalam mendorong fraud. Namun, pengendalian yang baik mungkin telah membatasi peluang tersebut. Hipotesis (H3) menyatakan bahwa kesempatan yang lebih besar menyebabkan lebih banyak penipuan korporasi. Namun, data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan antara perputaran piutang dan penipuan korporasi tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H3 tidak didukung oleh data.

H4: Sikap perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 0,001900, dan t-statistiknya adalah 0,247600 dengan probabilitas 0,8047, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Sikap perusahaan terhadap restatement keuangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang ketat dari auditor eksternal atau regulator. Kesadaran dan tanggung jawab dalam pelaporan keuangan tetap harus ditingkatkan untuk mencegah kecurangan. Hipotesis (H4) menyatakan bahwa sikap perusahaan terhadap restatement keuangan berpengaruh signifikan terhadap penipuan. Namun, data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H4 tidak didukung oleh data.

H5: Rasionalisasi berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 0,002053, dan t-statistiknya adalah 0,053326 dengan probabilitas 0,9575, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Rasionalisasi, diukur melalui pergantian auditor, tidak memiliki hubungan signifikan dengan kecurangan. Ketidaksignifikanan ini menunjukkan bahwa rasionalisasi kurang relevan dalam konteks penelitian ini. Walaupun merupakan elemen fraud triangle, rasionalisasi kurang relevan dalam konteks ini karena terbatasnya data terkait pergantian auditor sebagai mekanisme pembenaran kecurangan. Perusahaan difokuskan pada penguatan budaya integritas dan pelatihan etika di lingkungan perusahaan. Hipotesis (H5) menyatakan bahwa rasionalisasi, yang diukur dengan perubahan auditor, berpengaruh signifikan terhadap penipuan korporasi. Namun, data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H5 tidak didukung oleh data.

H6: Kapabilitas tinggi berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah -0,101498, dan t-statistiknya adalah -2,412118 dengan probabilitas 0,0166, menunjukkan hubungan yang signifikan namun negatif. Kapabilitas, diukur melalui perubahan direktur, ternyata menurunkan risiko kecurangan. Perubahan kepemimpinan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan, transparansi, dan akuntabilitas. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal tetapi mendukung ide bahwa perubahan kepemimpinan dapat meningkatkan tata kelola. Hal ini mengindikasikan perlunya mempertimbangkan faktor pergantian pemimpin sebagai elemen pengawasan. Hipotesis (H6) menyatakan bahwa kemampuan tinggi menyebabkan peningkatan penipuan korporasi. Data menunjukkan hubungan signifikan namun negatif, yang menunjukkan bahwa perubahan direktur berhubungan dengan skor penipuan yang lebih rendah. Ini mungkin menunjukkan bahwa perubahan direktur dapat meningkatkan tata kelola

dan mengurangi penipuan. Oleh karena itu, H6 tidak didukung oleh data.

H7: Ego atau arogansi berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 0,016338, dan t-statistiknya adalah 1,318912 dengan probabilitas 0,1885, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Temuan ini tidak mendukung literatur yang menyatakan bahwa ego dan arogansi dapat mendorong kecurangan, seperti dalam kasus dualitas CEO yang menciptakan ruang bagi manipulasi keuangan (Yusof, 2016). Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian Setyono et al. (2023) dan Lastanti et al. (2022), yang menyebutkan bahwa ego tidak selalu memicu manipulasi laporan keuangan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pengaruh pengawasan dewan komisaris atau mekanisme tata kelola yang kuat. Hipotesis (H7) menyatakan bahwa perilaku superior atau arogan berpengaruh signifikan terhadap penipuan korporasi. Namun, data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H7 tidak didukung oleh data.

H8: Sikap ketidakpedulian berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 0,000497, dan t-statistiknya adalah 0,497219 dengan probabilitas 0,6195, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Hasil ini bertentangan dengan pandangan bahwa ketidakpedulian direktur terhadap risiko kecurangan dapat meningkatkan peluang manipulasi laporan keuangan (Satata et al., 2024). Meski demikian, tata kelola perusahaan yang baik dapat berperan dalam menekan dampak negatif dari ketidakpedulian. Penelitian sebelumnya oleh Handoko et al. (2022) juga menyoroti pentingnya edukasi dan pemahaman risiko untuk mencegah kecurangan. Hipotesis (H8) menyatakan bahwa sikap ketidakpedulian berpengaruh signifikan terhadap penipuan korporasi. Data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H8 tidak didukung oleh data.

H9: Sikap keserakahan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah -2,155834, dan t-statistiknya adalah -0,523465 dengan probabilitas 0,6011, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Talib et al. (2020) dan Isgiyarta et al. (2018), yang menyebutkan bahwa meskipun keserakahan memiliki arah positif terhadap kecurangan, pengaruhnya tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa faktor keserakahan, meskipun relevan, mungkin kurang dominan dibandingkan faktor lain dalam konteks perusahaan. Hipotesis (H9) menyatakan bahwa sikap keserakahan tidak berpengaruh signifikan terhadap penipuan korporasi. Data mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H9 didukung oleh data.

H10: Religiusitas atau keyakinan religius berpengaruh signifikan negatif terhadap penipuan korporasi.

Koefisiennya adalah 0,050752, dan t-statistiknya adalah 0,715544 dengan probabilitas 0,4750, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan. Temuan ini bertentangan dengan literatur yang menyebutkan bahwa nilai-nilai agama dapat menjadi penghalang utama untuk tindakan curang (Ibrahim Mohd Sabrun, 2018; Bona-Sánchez, 2018). Salah satu alasan potensial adalah bahwa nilai-nilai agama yang dipegang individu belum diterjemahkan ke dalam perilaku profesional atau bahwa norma organisasi yang ada lebih dominan dalam memengaruhi keputusan manajerial. Selain itu, lingkungan kerja yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai etis dapat melemahkan pengaruh religiusitas. Hipotesis (H10) menyatakan bahwa religiusitas atau keyakinan religius berpengaruh signifikan negatif terhadap

penipuan korporasi. Data tidak mendukung hipotesis ini, karena hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, H10 tidak didukung oleh data.

Kesimpulan Dan Saran

Integrasi Model Fraud Heptagon dengan dimensi religiusitas menunjukkan bahwa insentif manajemen yang diukur melalui ROA berpengaruh signifikan dan positif terhadap penipuan korporasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa penghargaan berbasis kinerja yang tinggi dapat mendorong terjadinya manipulasi. Sebaliknya, tekanan finansial yang diukur melalui rasio utang berpengaruh negatif terhadap penipuan korporasi, yang menandakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung memperketat kontrol internal guna mencegah kecurangan. Selain itu, pergantian direktur terbukti mampu menurunkan risiko penipuan, sehingga menegaskan pentingnya transisi kepemimpinan dalam memperbaiki tata kelola perusahaan. Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan dari faktor-faktor seperti kesempatan, sikap, rasionalisasi, arogansi, ketidakpedulian, keserakahan, maupun religiusitas terhadap penipuan korporasi. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa elemen dalam Model Fraud Heptagon relevan, terdapat faktor lain yang mungkin kurang berperan dalam konteks penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan Model Fraud Heptagon dengan menegaskan pentingnya peran insentif manajemen dan tekanan finansial, sekaligus memberikan masukan untuk meninjau atau menyesuaikan elemen-elemen yang kurang signifikan. Penambahan dimensi religiusitas juga memberi perspektif baru, meskipun hasilnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

Disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor-faktor yang tidak signifikan dengan mempertimbangkan perbedaan konteks budaya, industri, maupun regulasi. Penggunaan pendekatan metodologis yang lebih mendalam, seperti analisis longitudinal atau wawancara kualitatif, juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika penipuan korporasi. Selain itu, pengukuran variabel religiusitas perlu disesuaikan agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Dari sisi praktis, strategi pencegahan penipuan sebaiknya menyeimbangkan pemberian insentif dengan penerapan tata kelola dan pengendalian internal yang lebih ketat, terutama pada saat transisi kepemimpinan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik dalam pengembangan teori maupun praktik pencegahan penipuan korporasi di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Andrew, Candy, & Robin. (2022). Detecting fraudulent financial statements using fraud S.C.O.R.E model and financial distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1). E-ISSN 2614-1280, P-ISSN 2622-4771. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4394>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2019). Survei Fraud Indonesia.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the Nations: Global Study on Occupational Fraud and Abuse.
- Asep Suryana, D. S. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*. ISSN: 2339-1545. <https://doi.org/10.35838/jrap.2015.002.02.12>
- Awang, Y. (2019). The influences of attitude, subjective norm and adherence to Islamic professional ethics on fraud intention in financial reporting. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(5), 710–725. <https://doi.org/10.1108/JIABR-07-2016-0085>

- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI). (2020, March 9). Kerugian Negara Kasus Jiwasraya Rp16,81 Triliun. *BPK*. <https://www.bpk.go.id/news/kerugian-negara-kasus-jiwasraya-rp1681-triliun>
- Chairani Talib, D., Kusumawati, A., & Author, C. (2020). The Influence of Fraud Diamond Theory and Gone Theory of Fraud at Hospital of Dr. Tadjuddin Chalid Makassar. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 11(6), 47–52.
- Christian, N. (2022). Efek Mediasi Kesulitan Keuangan dalam Mendeteksi Corporate Fraud di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 44–69. <https://doi.org/10.33603/jka.v6i1.5576>
- Christian, N., & Angelina, C. (2022). Analisis Teori Fraud Pentagon S.C.O.R.E Method Dalam Mendeteksi Fraud Pada Laporan Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(Special Issue 3). <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpecial%20Issue%203.1173>
- Christian, N., & Febriana, H. (2023). Dampak Fraud Pasca Pandemi Covid 19: Bukti di Asia Pasifik dan Indonesia. *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 11(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/edukasi>
- Christian, N., Yaputri, J. A., & T.G, N. des. (2022). Analisis Strategi, Metode, Dan Alat Pendeteksian Fraud Yang Digunakan Di Dunia, Asia Pasifik, Dan Indonesia. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 7(1), 77–87. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v7i1.1214>
- Gillett, P., & Uddin, N. (2005). CFO Intentions of Fraudulent Financial Reporting. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 24(1), 55–75. <https://doi.org/10.2308/aud.2005.24.1.55>
- Handoko, B. L., Natalya, G. F., & Hendra, E. (2022). The fraud heptagon model: An advanced conceptual framework for understanding corporate fraud. *Journal of Financial Crime*, 29(2), 527–540. <https://doi.org/10.1145/3549823.3549829>
- Hendi, & Lee Susanti, S. (2022). Faktor-faktor penentu keterlambatan audit di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5). <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Hendi, & Sitorus, R. (2023). An empirical research on audit report timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 25(1), 39–53. <https://doi.org/10.9744/jak.25.1.39-53>
- Imagama. (2020, October 16). Kasus Garuda Indonesia, Riwayatmu Kini. *IDE Times (Accounting Article)*. <https://imagama.feb.ugm.ac.id/kasus-garuda-indonesia-riwayatmu-kini/>
- Isgiyata, J., Indayani, I., & Budiyoni, E. (2018). Studi Tentang Teori GONE dan Pengaruhnya Terhadap Fraud Dengan Idealisme Pimpinan Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Pengadaan Barang/Jasa di Pemerintahan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.24815/jdab.v5i1.8253>
- Jihui, S., & Liyun, C. (2024). A Case Study of Financial Fraud in Listed Companies Based on GONE Theory—Take Kaile Technology as an Example. *Accounting and Corporate Management*, 6(1). <https://doi.org/10.23977/acccm.2024.060107>
- Khatwani, R. K., & Goyal, V. (2019). Predictor of Financial Dishonesty: Self Control, Opportunity, Attitudes. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23.
- Laraswati, B. D. (2022, September 2). Statistika Deskriptif: Pengertian, Contoh, dan Jenisnya. *Algoritma*. <https://blog.algoritma.com/pengertian-statistika-deskriptif/>
- Lastanti, H. S., Murwaningsari, E., & Umar, H. (2022). The Effect Of Hexagon Fraud On Fraud Financial Statements With Governance And Culture As Moderating

- Variables. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 143–156. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.13533>
- McGuire, S. T., Omer, T. C., & Sharp, N. Y. (2012). The impact of religion on financial reporting irregularities. *The Accounting Review*, 87(2), 645–673. <https://doi.org/10.2308/accr-10206>
- Mohamed, K., & Acc, Y. B. (2016). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *University of Hull*. <https://hull-repository.worktribe.com/output/4218892>
- Muh, S. A. (2023, May 31). Analisis Deskriptif: Pengertian, Tujuan, Metode, dan Cara Membuatnya. *Educicava.id*. <https://educativa.id/2023/05/31/analisis-deskriptif-pengertian-tujuan-metode-dan-cara-membuatnya/>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: The Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- Oktavia, S., Bahari, A., & Kartika, R. (2022). Pengaruh Elemen Fraud Hexagon Theory Terhadap Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i2.4207>
- Owusu, G. M. Y., Koomson, T. A. A., Alipoe, S. A., & Kani, Y. A. (2022). Examining the predictors of fraud in state-owned enterprises: an application of the fraud triangle theory. *Journal of Money Laundering Control*, 25(2), 427–444. <https://doi.org/10.1108/JMLC-05-2021-0053>
- Purwani, T., Listijo, H., Listyawati, I., & Santoso, R. B. (2024). The Influence of Diamond Fraud, Audit Committee and Leverage on Financial Report Fraud. *International Journal of Religion*, 5(10), 2557–2564. <https://doi.org/10.61707/8vdy0c25>
- Sabrun, I. M., Muhamad, R., Yusoff, H., & Darus, F. (2022). Do Shariah-compliant Companies Engage Lesser Earnings Management Behaviour?. *Asian Journal of Business and Accounting*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.22452/ajba.vol11no1.1>
- Said, J., Alam, M. M., Karim, Z. A., & Johari, R. J. (2018). Integrating religiosity into fraud triangle theory: findings on Malaysian police officers. *Journal of Criminological Research, Policy and Practice*, 4(2), 111–123. <https://doi.org/10.1108/JCRPP-09-2017-0027>
- Satata, D. P. I., Pamungkas, I. D., Sumaryati, A., & Minarso, B. (2024). The Role of Institutional Ownership in Detecting Fraudulent Financial Reporting: Fraud Heptagon Model Analysis. *MAKSIMUM*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.37-47>
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2018). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business & Management*. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/6136>
- Sijin, L. (2024). A Study on Financial Fraud at Kangmei Pharmaceutical Based on the GONE Theory. *Advances in Economics, Management and Political Sciences*, 70(1), 231–240. <https://doi.org/10.54254/2754-1169/70/20231704>

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Suwarno, S., & Wandu, S. (2020). Management Incentives And Corporate Fraud: An Effectiveness Review Of Corporate Governance In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*. <https://www.researchgate.net/publication/340619646>
- Trompeter, G., Carpenter, T., Desai, N., Jones, K., & Riley, R. (2014). A synthesis of fraud-related research. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 33(1), 287–321. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50360>
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Uyun, J., Yuliana, R., & Anggono, D. A. (2020). The Influence Of Religious Values, Organizational Culture, And The Philosophy Of Khalifatullah Fill Ard On Fraud Mitigation. In *International Colloquium on Forensics Accounting and Governance (ICFAG)*, 1(1).
- Vousinas, G. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Yazid, H., Sugeng Wiyantoro, L., & Yan, C. (2020). Perspective of Internal and External Auditors of Supply Chain Management Effects in Opportunities, Pressure and Capabilities for Fraud Risk Assessment. *International Journal of Supply Chain Management (IJSCM)*, 9(1). <https://doi.org/10.59160/ijscm.v9i1.4383>
- Yusof, M. K., Khair, A., & Simon, J. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review*, 4(3).